

JAWA

Sejarah Arsitektur Tradisional



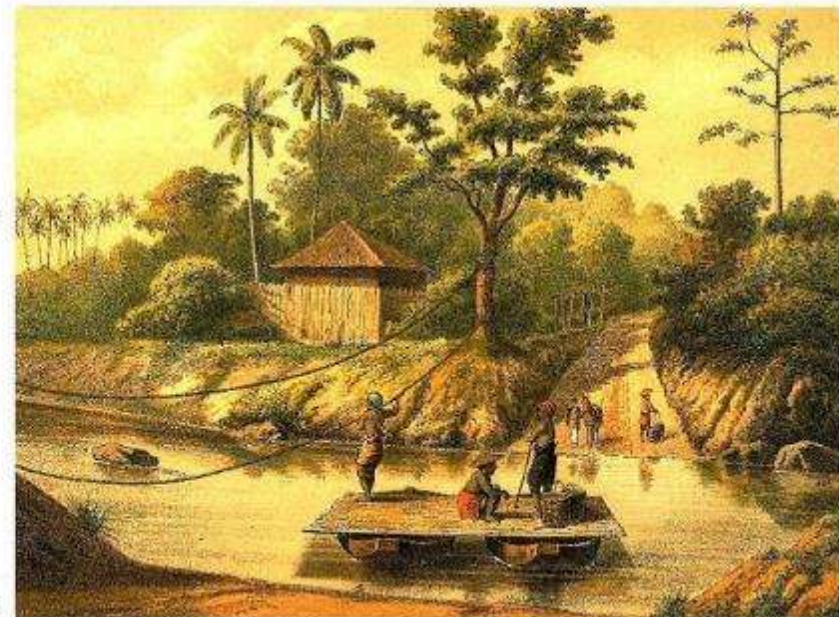
— Junghuhns erste Reise mit Dr. Fritze in Westjava (1837)

- 11. bis 16. Juli Von Batavia (Weltevreden) über Cianjur zur Wijnkoopsbaai
- 17. Juli Von der Wijnkoopsbaai zurück nach Cianjur
- 18. bis 22. Juli Über den Gunung Kendang zum See Telaga Patengan
 Besteigung des Vulkans Gunung Patuha,
 Besuch des Kawah Putih (Junghuhn: Kawah Patuha)
 Am 22. Juli nach Cisondari
- 23. bis 26. Juli Über Bandung und Lembang auf den Vulkan Tangkuban Perahu
 Am 26. Juli nach Bandung zurück
 (mit Assistant-Resident Carl Wilhelm August Nagel)
- 27. Juli Aufenthalt in Bandung
- 28. bis 29. Juli Von Bandung auf den Vulkan Guntur,
 Am 29. Juli nach Cisarupan
 (mit Assistant-Resident Carl Wilhelm August Nagel)
- 30. bis 31. Juli Von Cisarupan auf den Vulkan Papandayan
- 01. bis 04. August Zum Kratersee Telaga Bodas, Am 4. August nach Tasikmalaya
- 05. bis 06. August Besuch des Vulkans Galunggung
- 07. bis 11. August Von Tasikmalaya über Pawenang und Sumedang nach Cheribon
- 12. bis 13. August Aufenthalt in Cheribon
- 14. bis 16. August Besteigung des Vulkans Cherimal, Abstieg nach Argalingga
- 17. bis 19. August Über Kuninggang nach Cheribon
- 20. bis 23. August Über Bandung und Cianjur zurück nach Batavia (Weltevreden)

— Junghuhns erste Reisen in Mitteljava

- 1836 Seereise von Batavia nach Semarang (18.02. bis 20.02.)
 Semarang (21.02. bis 28.02.)
 Semarang – Ungaran – Ambarawa – Magelang – Jogjakarta
 (01.03. bis 03.03.)
 von Jogjakarta nach
 - Gunung Gamping
 - Südküste östlich der Mündung des Kali Opak, Gunung Mandjajang
 - Imogiri, kaiserliche Begräbnisplätze
 - Tempel Kalasan, Sari, Lorojonggrang, Sebu (Prambanan),
 danach in südlicher Richtung zum Gunung Blitaran
 - durch das Sewu-Gebirge nach Rongkop, Südküste mit
 Vogelnesthöhlen, Sadang-Bai (20.05. bis 26.05.)
 - Gunung Merapi (erste Reise über die Südseite, vom
 05.09. bis 08.09.), botanische Studien am Gunung Plawangan
 - Gunung Merapi (zweite Reise über die Nordseite, via Bojodadi und
 Selo), danach über die Gipfel des Gunung Merbabu nach Salatiga
 Zurück nach Jogjakarta über Magelang und Borobudur
 (Anfang bis Mitte November 1836)
- 1837 Im April botanische Exkursionen in den Wäldern auf dem
 Südhang des Merapi oberhalb des Dorfes Andong
 Im Oktober mit dem Schiff nach Batavia zurück

Großer Postweg. Flussüberquerung mit Pontonfähre



1. BETAWI – LOKASI : JAKARTA



•Sebutan 'suku' Betawi adalah masyarakat asli atau keturunan dari berbagai suku bangsa yang bermukim di kota Betawi dan keturunannya mengadaptasi budaya lokal dan berbahasa dialek Betawi.

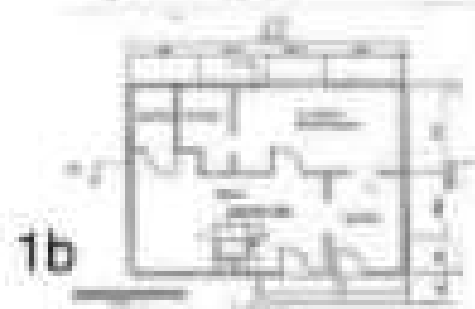
• Bentuk rumah Betawi dipengaruhi budaya asal ; ada yang berkolong dan bergaya Bugis (gb. 2, 4 dan 8 a) ; atau rumah yang tanpa kolong (Gb. 1, 3, 5, 6, 7). Rumah (1) bergaya Joglo; rumah (7) disebut Bapang atau gaya Kebaya (1) ; rumah (5) disebut gaya Gedongan. (8b) bangunan lumbung yang kini sudah punah di kampung Betawi.

Settlement type	Image	OS Map
Dispersed		
Nucleated		
Linear		

2. PRIANGAN (SUNDA) – LOKASI : JAWA BARAT

2.1. Rumah Adat Suku Naga (Gb.1 a –d):

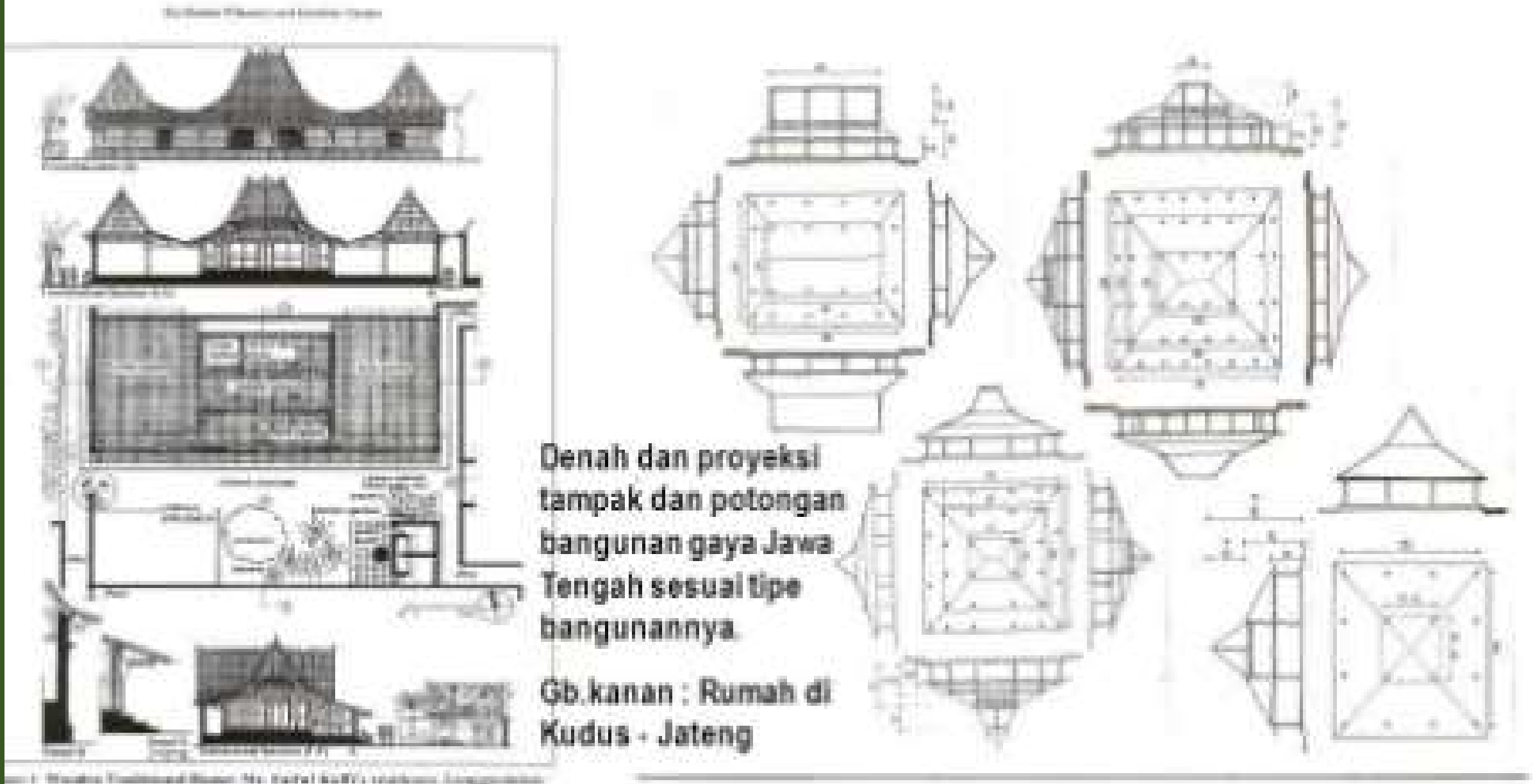
- ✓ Berada di Kabupaten Tasikmalaya,
- ✓ Merupakan desa tertutup, di tepi Sungai Ciwulan, 700 m dpl.
- ✓ Penduduk sekitar 500 orang, jumlah rumah 170 buah, dengan fasos mesjid dan 'bale ageung'
- ✓ Rumah terbuat dari bahan bangunan lokal (dinding anyaman bambu / papan kayu), konstruksi panggung di atas umpak, penutup atap ijuk. Orientasi rumah ditata ke satu arah.

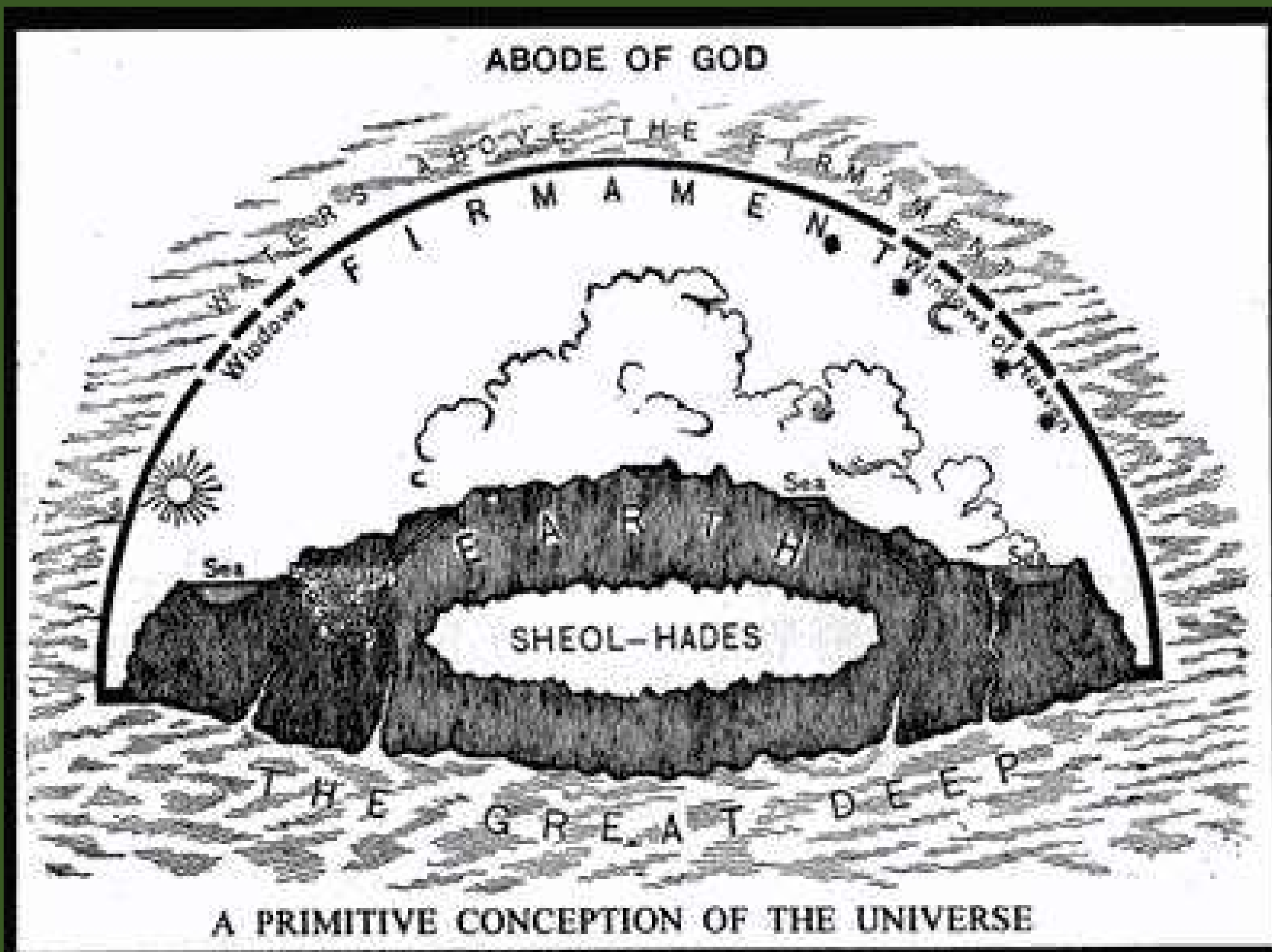


2.2. Rumah Tradisional Priangan (Gb.2 a -c)

- ✓ Perkembangan dari prototip rumah adat menjadi stereotip rumah kota dengan mengadaptasi unsur 'modern'.

3. JAWA –LOKASI : JAWA TENGAH – PESISIR UTARA & SELATAN,YOGYAKARTA, JAWA TIMUR





POLA RUMAH TINGGAL JAWA

Masyarakat Jawa dengan faham Jawa (kejawen) sering dianggap kalangan lain sebagai masyarakat yang hidup dalam suasana kepercayaan primitive, walau karena faham itulah mereka dikatakan mempunyai sifat-sifat khusus.

Hal yang tampak khusus adalah cara mempertahankan suasana hidup **selaras** dengan kehidupan lingkungan di sekitarnya (harmoni)

Keselarasan hidup adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan sesamanya, juga hubungan antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Hubungan antar sesama manusia terjadi didasarkan dua motif, yaitu :

1 Hubungan antara **Kawula dan Gusti** (hamba dan majikan)
hamba dan majikan

2 Hubungan yang menyebut dirinya ***ingsun***
Sebutan “saya” untuk kaum bangsawan



Hubungan manusia dengan lingkungan alam didasarkan pada anggapan bahwa hidup dalam alam raya (kosmos) dipandang sebagai sesuatu yang teratur dan tersusun secara hirarkis.

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa pada dasarnya dinyatakan berlandaskan empat keyakinan yaitu :

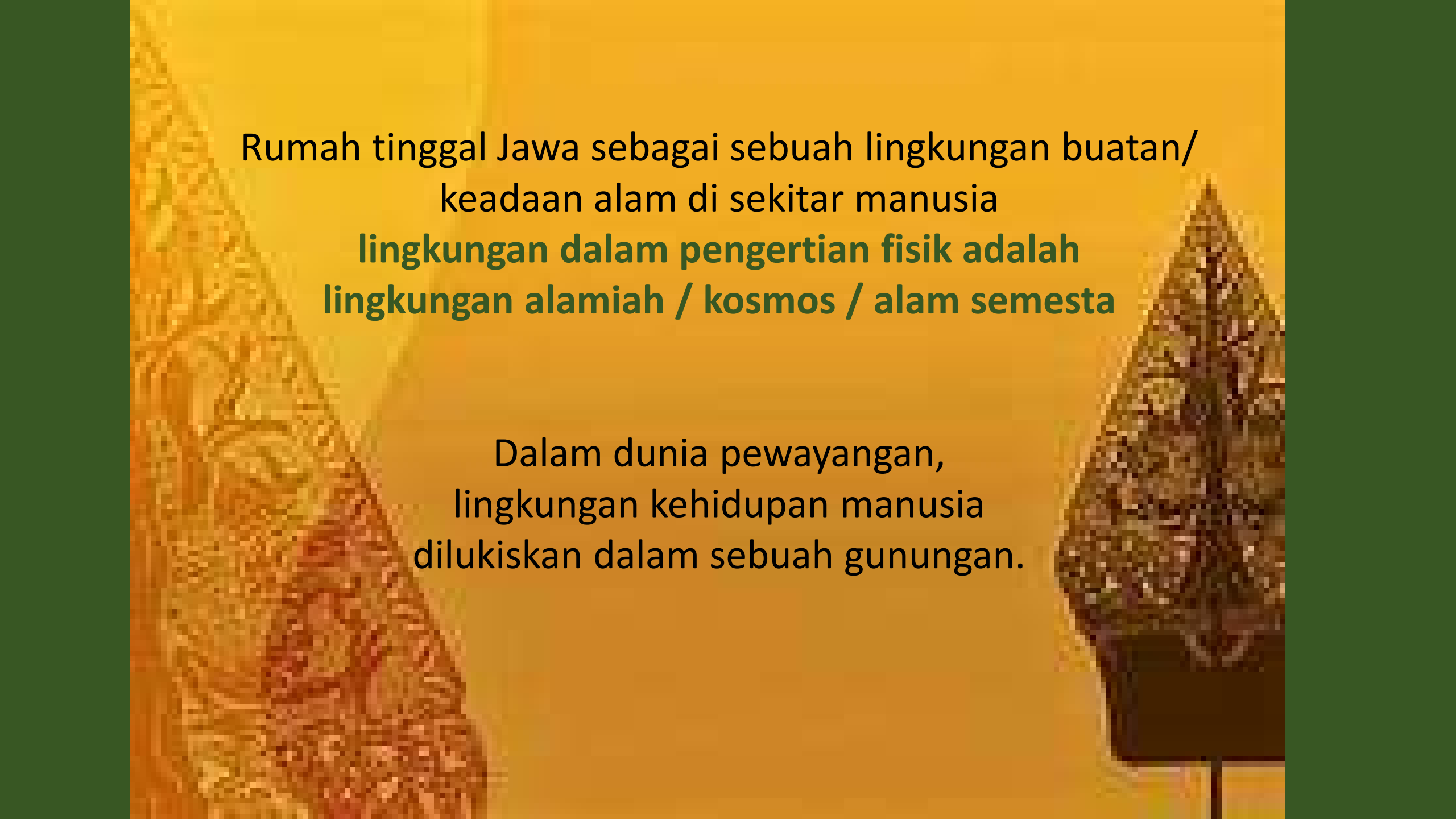
- **kepercayaan**
- **ikatan sosial**
- **kepribadian**
- **permasalahan (makna)**



ETIKA HIDUP ORANG JAWA

Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari





Rumah tinggal Jawa sebagai sebuah lingkungan buatan/
keadaan alam di sekitar manusia

**lingkungan dalam pengertian fisik adalah
lingkungan alamiah / kosmos / alam semesta**

Dalam dunia pewayangan,
lingkungan kehidupan manusia
dilukiskan dalam sebuah gunung.



Hubungan Pandangan Hidup Orang Jawa dan Rumahnya

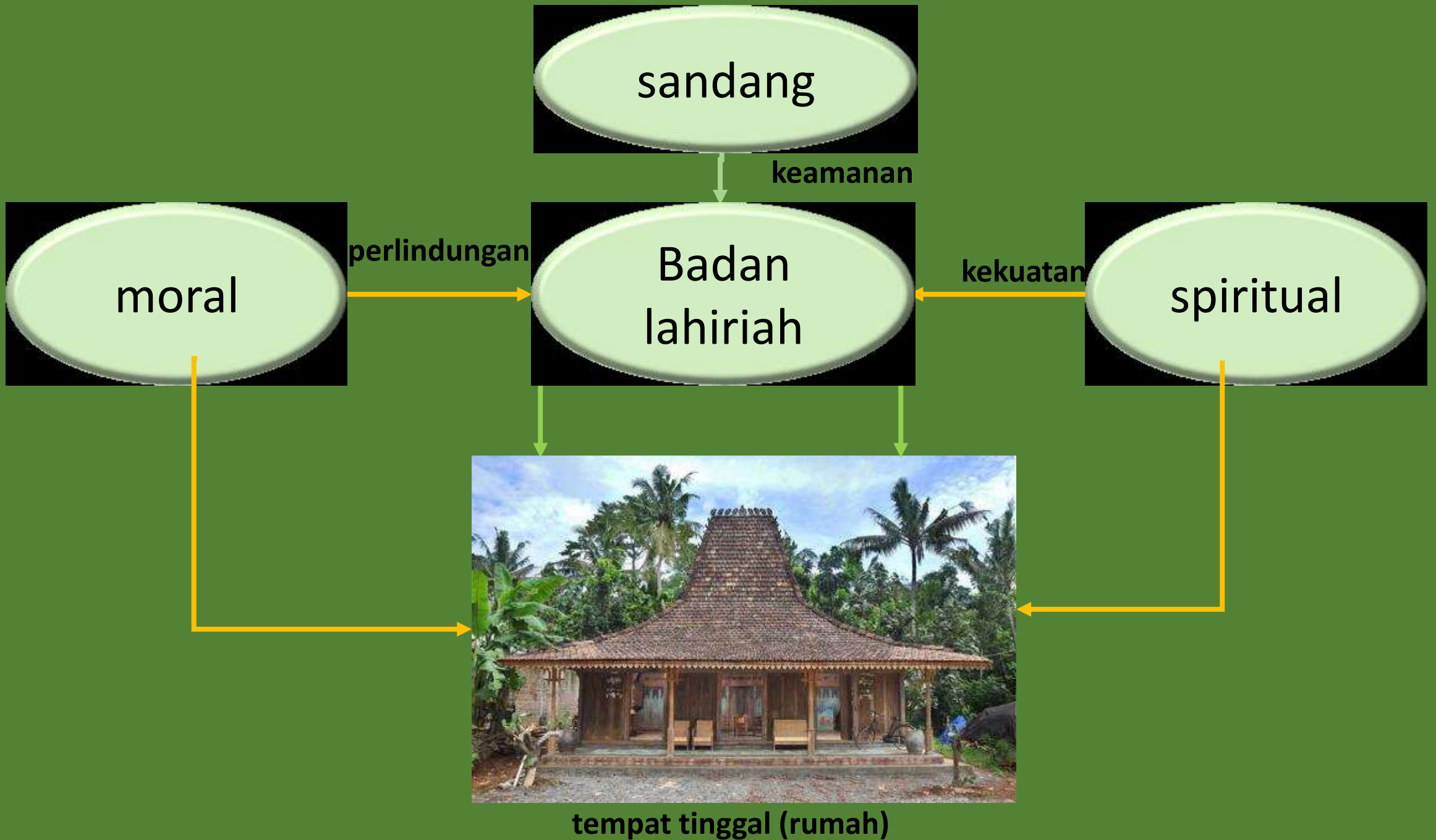
KEKUATAN	KENYATAAN
spiritual	kegiatan keagamaan atau peribadatan menurut caranya sendiri
gaib	kegiatan upacara adat / ritual yang dilakukan secara dokmatis
makrokosmos	peran keberadaan pangan, sandang, dan papan dalam pengertian yang luas
mikrokosmos	penyelenggaraan kegiatan masyarakat adat yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat

hubungan antara kekuatan dan kenyataan

KEKUATAN	KENYATAAN
spiritual	untuk memperoleh kehidupan secara menyeluruh dalam bentuk pengungkapan sesempurna mungkin
gaib	untuk memperoleh kesehatan dan keamanan hidup yang sebenarnya
makrokosmos	untuk memperoleh kesejahteraan lahir maupun batin
mikrokosmos	untuk memperoleh keselamatan hidup secara duniawi

hubungan antara kekuatan dan tujuan hidup





tempat tinggal (rumah)



Rumah
tinggal
lingkungan

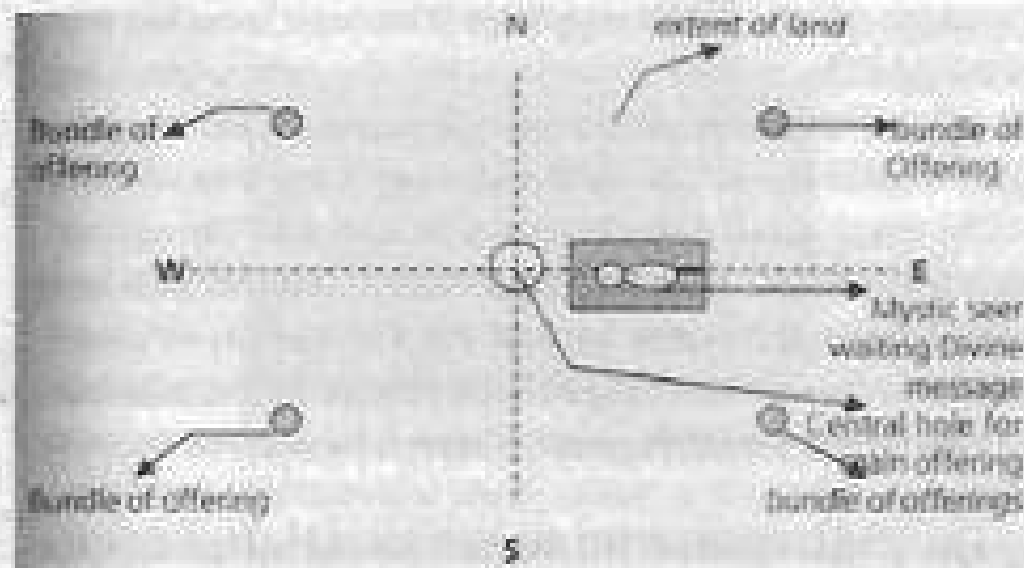
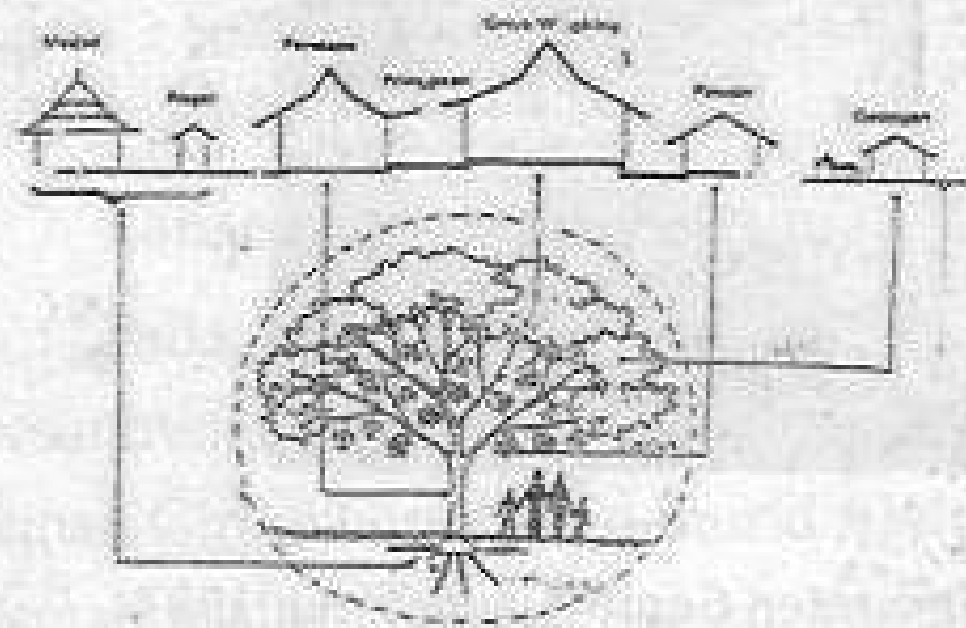
Tempat tinggal
habitat

Tempat
berkontemplasi
panepen

Tempat
berinteraksi sosial
palungguhan

om mah

om + mah = langit + bumi

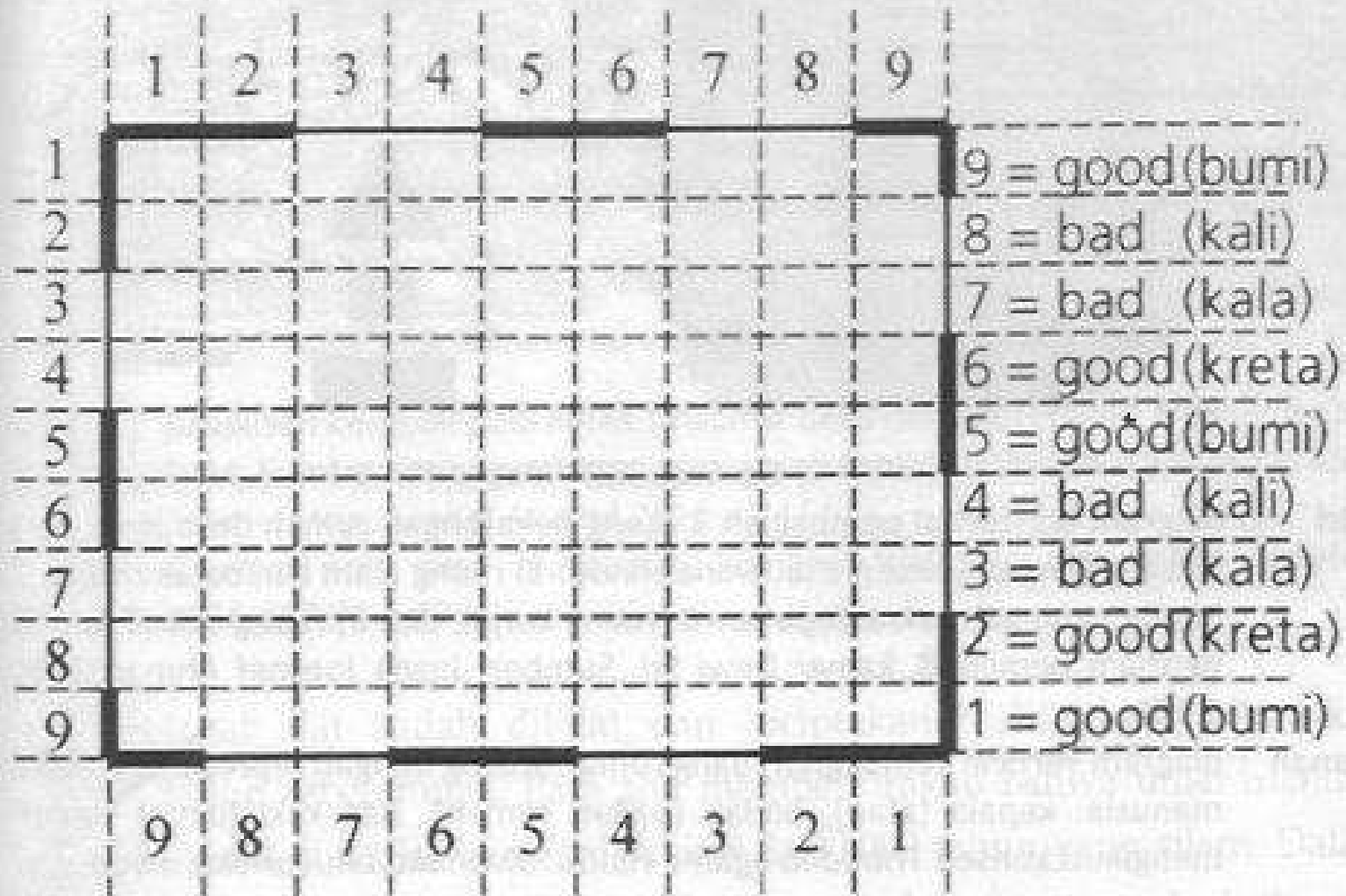


Gambar 358

Kiri : Sketsa analogi rumah/*Omah* Jawa dengan pohon dan bagian-bagian pokoknya. (*om + mah*) - Langit dan Bumi.

Kanan : sketsa ritual *Nayuh* (penentuan lokasi rumah awal dalam tradisi Kejawen).

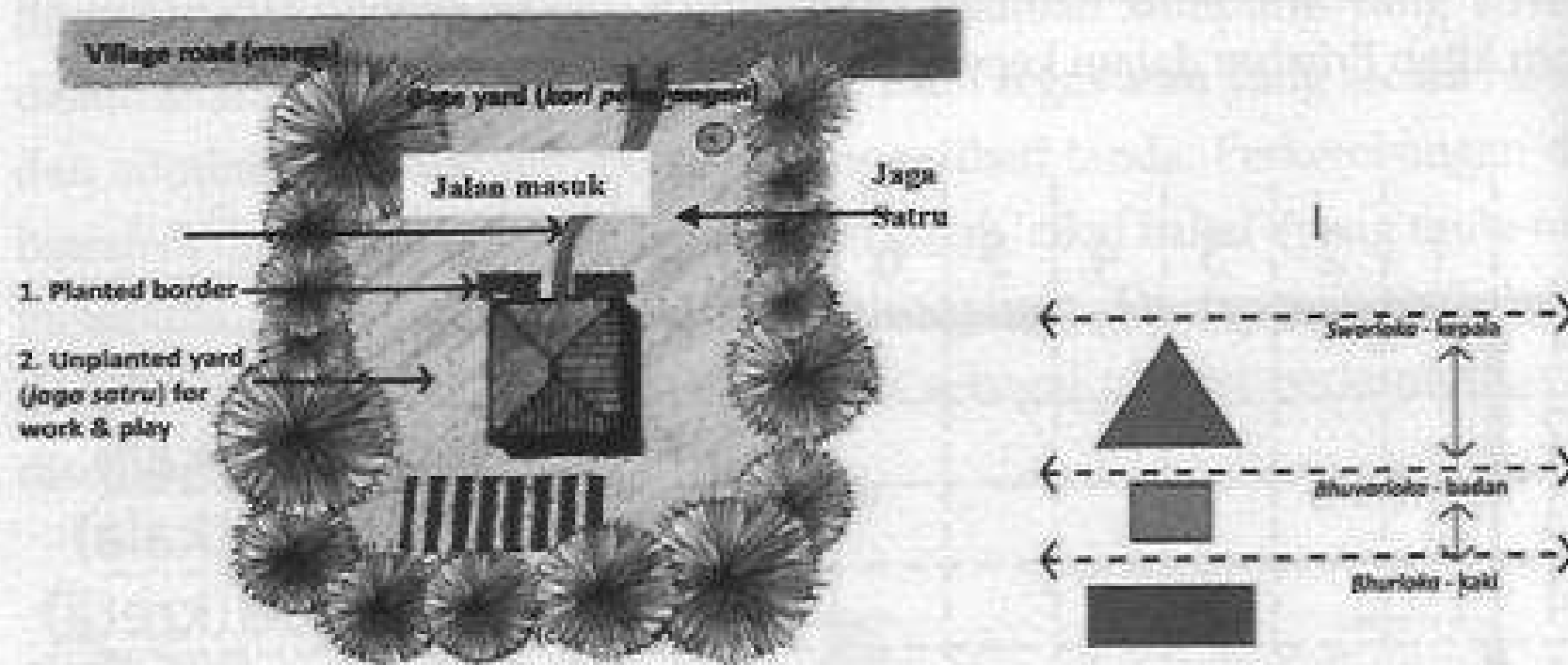
Sumber: Jusna Joesoef Ahmad 2010: p.237.



Gambar 359

Dasar penghitungan pembagian ruang pada lahan menurut primbon.

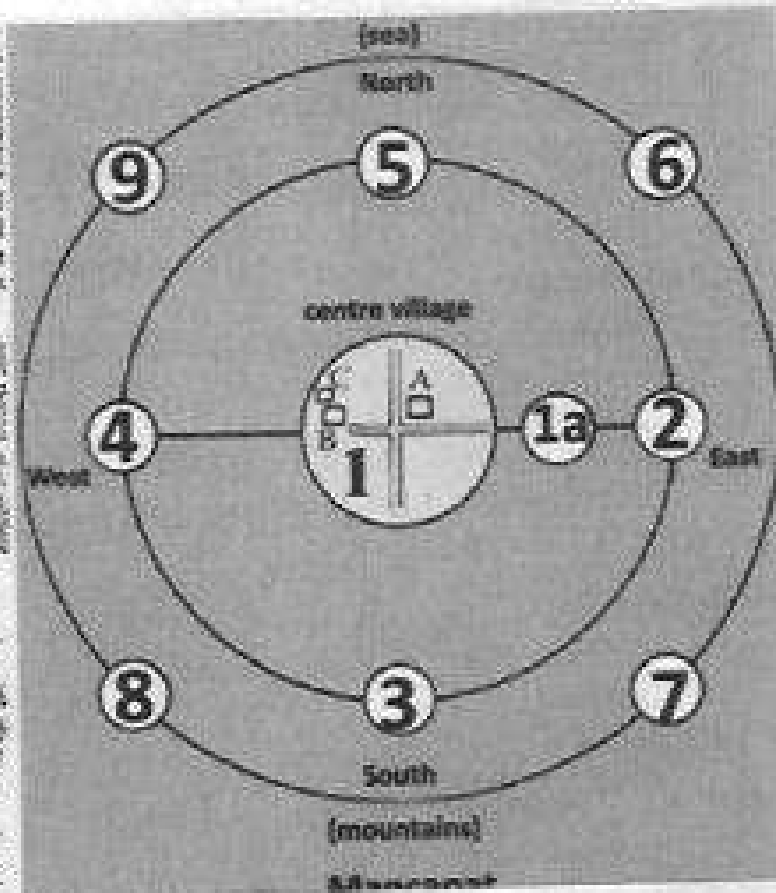
Sumber: Jusna Joesoef Ahmad 2010: p.73.



Gambar 360

Kiri : diagram horizontal pembagian 3 ruang pekarangan rumah desa Jawa yang Analog dengan konsep tribuwana Hindu: 1) ruang alam liar/batas rimba, 2) Ruang setengah sakral *jaga satru* (ruang kerja), dan 3) ruang sakral tempat Berdiam pemilik & kamar Dewi Sri. Sumber: Jusna Joesoef Ahmad 2010: p.258.

kanan : diagram vertical pembagian ruang rumah analog dengan representasi tubuh manusia: kepala (atap), badan (badan rumah), dan kaki (lantai rumah) mengikuti konsep *Tribuwana* agama Hindu: *Swarloka*, *bhuvarloka*, *swarloka*.



Gambar 361

Kiri : pelukisan kembali pola kotak sawah & desa dari relief candi *Trowulan* abad 14M, Sumber: penggambaran ulang oleh Prof.Galestin dalam Pigeaud 1960 dalam Jusna Joesoef Ahmad 2010:p.241.

Kanan : diagram pola desa *mancapat*. Sumber: Rens Heringa dalam Schefold 1990:p57.





RUMAH BAGI ORANG JAWA

Di Jawa, rumah tradisional menghadapkan pintu rumah utama ke arah Selatan atau Utara

RUMAH RAKYAT BIASA

Keterangan

1. Pendapa
2. Pringgitan
3. Omah-Njero
 - a. Senthong-kiwa
 - b. Senthong-Tengah
 - c. Senthong-Tengen
4. Gandhok

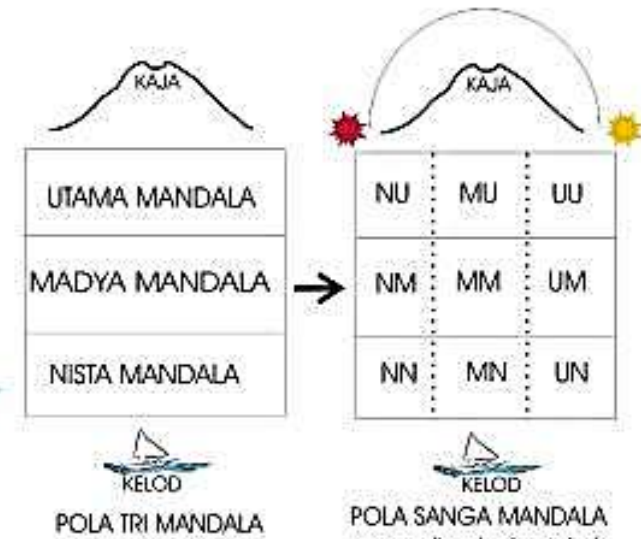
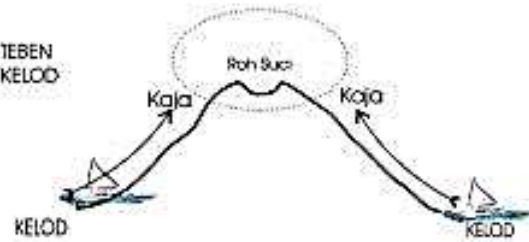
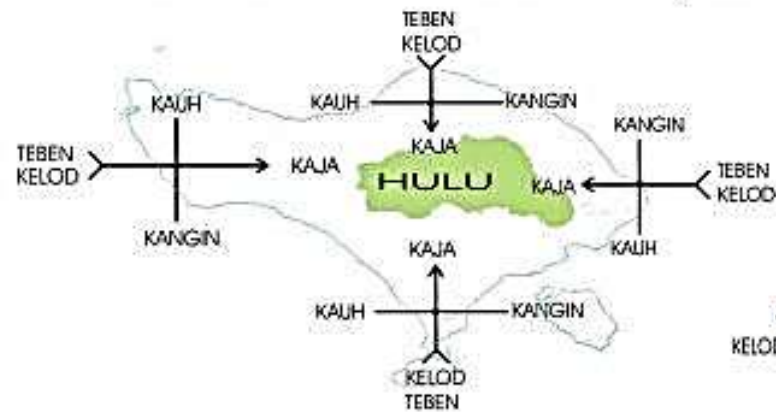
RUMAH BANGSAWAN

Keterangan

1. Pendapa
2. Pringgitan
3. Omah-Njero
 - a. Senthong-kiwa
 - b. Senthong-Tengah
 - c. Senthong-Tengen
4. Gandhok

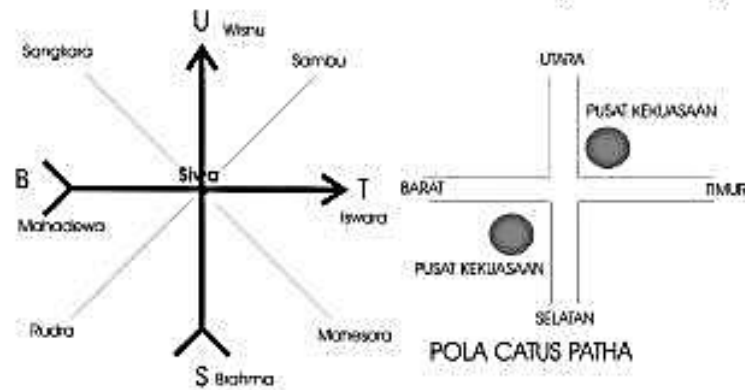
SISTEM ORIENTASI SUMBU DAN POLA RUANG WILAYAH

A. DASAR ORIENTASI GUNUNG- LAUT (LOKAL)

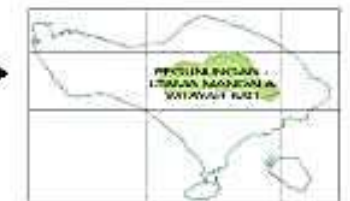
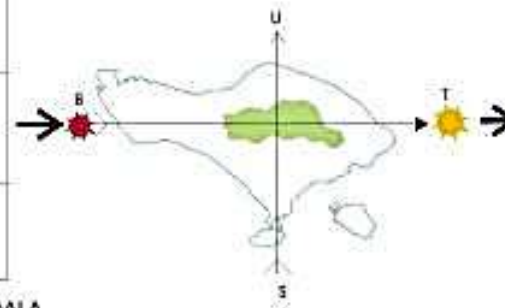


BALI

B. DASAR ORIENTASI MATA ANGIN (UNIVERSAL)

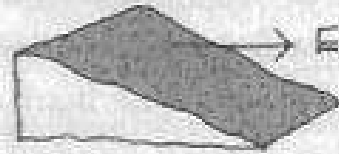


POLA RUANG SANGA MANDALA
Didasarkan atas Konsep
Dewata Nawa Sanga



POLA RUANG SANGA MANDALA
TATA RUANG WILAYAH BALI

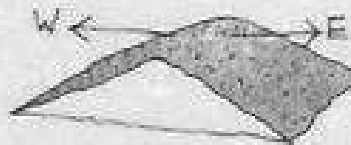
1. Manikmaya



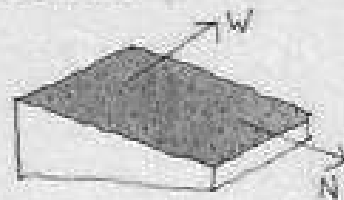
2. Indraprasta



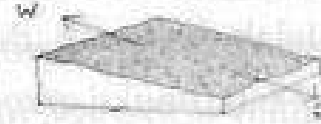
3. Darmalungit



4. Danarasa



5. Srinugraha



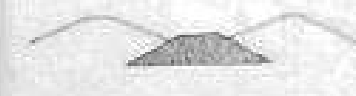
6. Wisnumanitis



7. Endragana



8. Sunyalayu



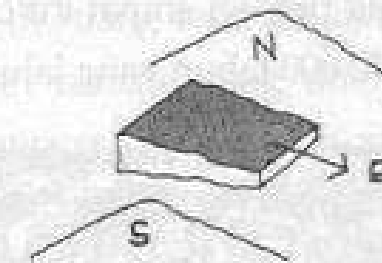
9. Srimangepel



10. Lamurwangke



11. Arjuna



12. Tegawarna

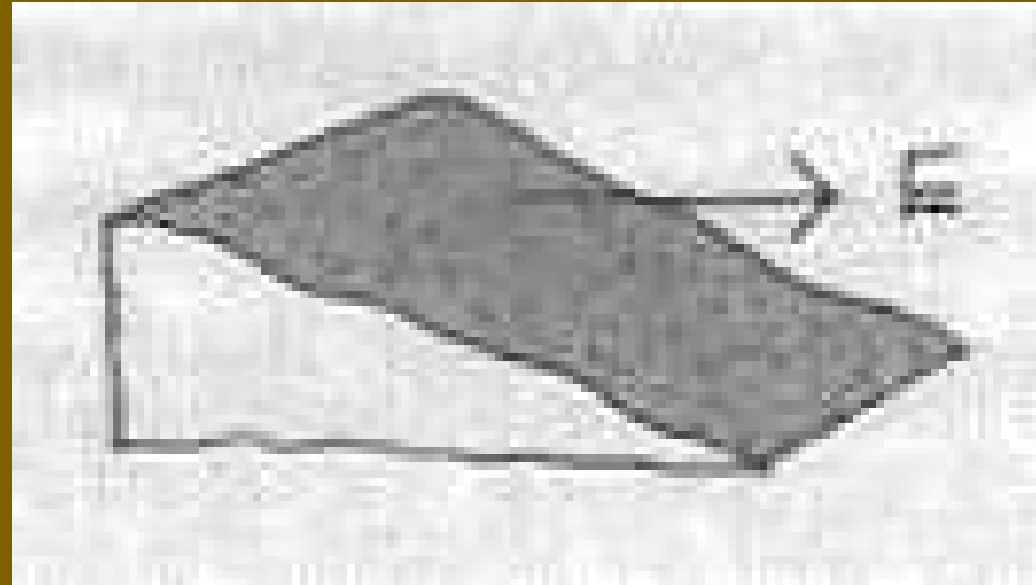


Gambar 362

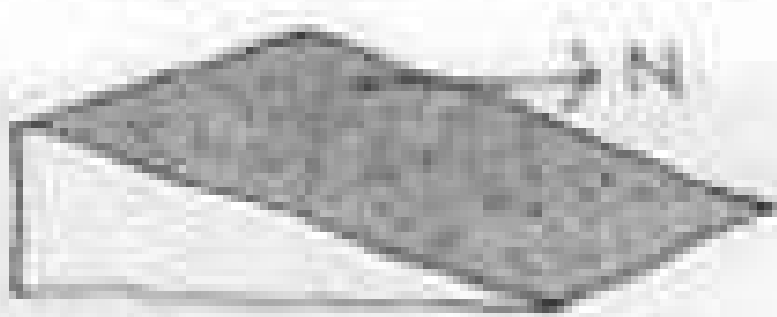
Beberapa bentuk lahan dan penamaannya menurut pedoman Primbon Betaljemur Adamakna. Sumber: Jusna Joesoef Ahmad 2010: p.70-72.

MANIKMAYA/MANIKMULYA

Tanah yang miring ke Timur ;
Barangsiapa yang tinggal di tanah yang
demikian itu
akan terhindar dari segala macam
penyakit, hidupnya kecukupan,
tentram, dan terhindar dari
marabahaya.
Di sebelah Selatan tanamlah phpn
cocor bebek.



2. Indraprasta



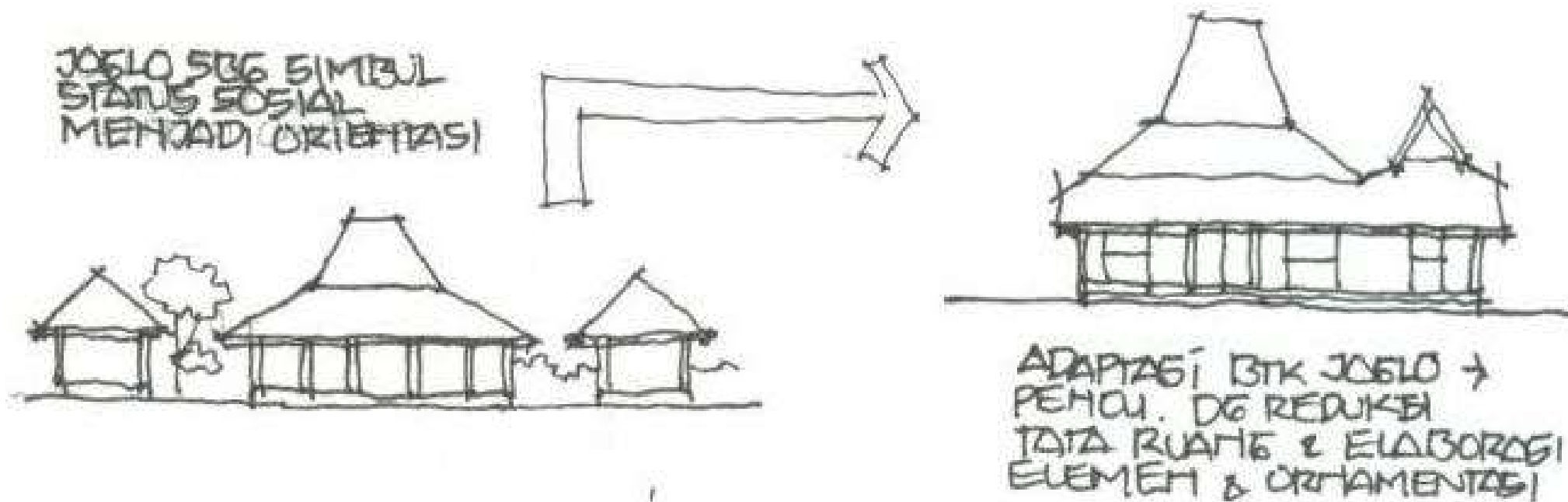
2. Tanah yang miring ke Utara disebut Indraprasta nama kerajaan kaum Pandawa, yang sesungguhnya adalah sebuah ibu kota India (New Delhi) pada jaman dulu. Tetapi tanah ini mempunyai nama lain yakni Telaga Ngayuda atau Bathara. Orang yang tinggal disini mudah terpenuhi apa yang diidam-idamkan dan kekayaan akan dinikmati oleh anak-cucunya.
3. Sangsang Buwana atau Kawula Kutubing Kala, tanah yang dikelilingi oleh gunung atau perbukitan. Barang siapa tinggal di tempat ini akan disegani dan dicintai oleh tetangganya, menjadi kepercayaan orang. Pokoknya segala kebaikan dunia.
4. Buni Langupulawa, tanah bekas kuburan dan biasanya terletak diatas jurang. Orang yang menempatnya akan bersikap seperti pendeta (ambek adil paramar). Tanah yang miring ke Timur dan ke Barat (bagian tengah bagaikan punggung sapi) disebut Darmalun tanah yang membawa rejeki banyak.
5. Sri Nugraha, tanah yang memberikan kepada penghuninya selalu diberkati oleh Yang Maha Kuasa baik berupa pangkat atau kekayaan. Tanah seperti ini bagian baratnya tinggi tapi bagian Timurnya datar.
6. Wisnumanitis, tanah yang naik turun terutama dibagian utara ini membawa banyak rejeki dari penghuni pertama sampai beberapa keturunannya.
7. Endragana, tanah yang datar dibagian tengahnya dan sekitarnya lebih tinggi (kukuwung), akan memberikan ketentraman lahir batin.

8. Srimangepel, tanah yang terbentang ditengah-tengah lembah dan banyak sumber airnya. Penghuninya atau pemiliknya akan kecukupan bahan makanan (pangan).
9. Arjunna, tanah yang miring ke kanan dan bagian Utara maupun selatan tertutup oleh bukit. Tanah ini memberikan sifat mudah memaafkan serta dihormati oleh sesamanya.
10. Tigawarna, tanah yang dikelilingi gunung yang menjorok ke tanah membuat penghuninya arif bijaksana bagaikan seorang pertapa.
11. Danarasa, tanah yang bagian Baratnya tinggi dan bagian Utaranya rendah. Orang yang tinggal disini akan mempunyai banyak istri atau kawin berkali-kali tapi dianugrahi cukup kekayaan.
12. Suniyalayu, tanah yang dikelilingi lembah akan menyebabkan penghuninya mempunyai banyak anak.
13. Lamurwangke, sebidang tanah yang diapit oleh gunung atau bukit. Tanah ini sering didatangi oleh kerbau, sapi atau kuda.

Namun orang-orang yang juga menyadari bahwa disamping tanah yang ideal untuk dijadikan tempat tinggal juga terdapat tanah yang tidak sesuai untuk dijadikan perumahan. Tanah-tanah tersebut ialah :

1. Tanah yang miring ke Barat disebut Sri Sadana, orang yang tinggal di sini kerjanya hanya bertengkar saja dan sering penyakitan. Oleh sebab itu, dianjurkan untuk menanam pisang " Klutuk " di bagian Timur.
2. Tanah yang miring ke Selatan dinamakan orang Gelagah . Menyebabkan penghuninya melarat dan sering kematian keluarganya. Maka sebelum menempati, ditengah-tengah halaman harus diberi pendaman " Mowo " (arang dari suatu benda yang habis terbakar) dan membaca Surat Al Iklas dan surat An Naas.
3. Tanah yang miring ke Selatan dan langsung berhadapan dengan rawa namanya Sekarsinom. Orang yang tinggal disini bisa saja menjadi kaya tetapi barang-barang miliknya sering hilang. Untuk tumbal, anda harus menyediakan atau menanam pohon asam dan delima.
4. Kalawisa, tanah yang sebelah Timur agak tinggi, namun sebelahnya rendah. Tanah yang mempunyai ciri seperti ini kalau ditempati bisa menyebabkan sakit-sakitan atau mengalami kematian.

5. Tanah yang naik turun menuju ke Selatan disebut Siwahboja, orang yang menempatinnya senantiasa mendapat bencana.
6. Tanah yang memancar merah kekuning-kuningan dinamakan Bramapendhem, tanah ini amat " sangar " sehingga sering mendatangkan kematian.
7. Tanah yang sekelilingnya mengandung air, disebut Sigarpenjalin sesuai dengan namanya yaitu sigar (terbelah), tanah ini bisa memecah belah keluarga, karena terlalu sering bertengkar. Sebagai tumbal, pendamlah air (yang sudah ditaruh dalam botol) ditengah halaman.
8. Asungelak (anjing haus), tanah yang terletak dibagian Barat gunung, orang yang menempatinnya haus akan pertengkaran sehingga sering diamuk tetangga. Sebelum didirikan lemparkanlah " lungka " (gumpalan tanah liat).
9. Singameta (singa mengamuk), tanah yang bagian tengahnya terdapat air atau sumber air). Orang yang tinggal disini akan selalu diamuk berbagai



Gambar 4. Arsitektur Kudus Masa Kerajaan Mataram Islam